

STUDI KOMPARATIF: PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN DAN K.H. HASYIM ASY'ARI

Mukayat Al Amin Dan Mukadas
Program Studi Agama-Agama, FAI UMSurabaya

Abstrak

Pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan adalah merupakan suatu sarana dan upaya sadar yang dilakukan dalam rangka mengentaskan pemikiran manusia yang statis menuju pemikiran yang dinamis yang bertujuan melahirkan manusia yang siap tampil sebagai ulama-intelektual dan intelektual-ulama yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, serta kuat jasmani dan rohani yang tetap mendasarkan semua itu pada Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari merupakan sarana dan upaya strategis yang dilakukan oleh manusia dalam rangka mencapai kemanuisannya, sehingga mampu mengetahui hakikat penciptaannya, penciptanya dan tugas serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi yang kemudian bertujuan agar dengan pendidikan Islam, manusia mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT., sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat yang juga tetap melandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari memiliki persamaan dan perbedaan dalam memandang pendidikan Islam. Namun, secara umum mereka berdua sepakat bahwa pendidikan Islam merupakan sarana dan upaya yang tepat dan strategis dalam rangka menyelamatkan kehidupan manusia dari hal apapun. Sedangkan perbedaan yang terlihat dari kedua tokoh tersebut dalam memaknai pendidikan Islam adalah masalah substansi dari pendidikan Islam tersebut. K.H. Ahmad Dahlan cenderung bercorak modernis, sedangkan K.H. Hasyim Asy'ari cenderung bercorak tradisional. Kontribusi K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan Islam di Indonesia sangatlah banyak. K.H. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah sudah mendirikan ribuan lembaga pendidikan, dan K.H. Hasyim Asy'ari dengan Nahdlatul Ulama juga sudah melahirkan lembaga pendidikan yang tersebar diseluruh Indonesia. Dan sampai sekarang system pendidikan Islam yang mereka berdua tawarkan masih dipergunakan dalam lembaga-lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah syari'at yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi ini agar mereka beribadah kepada-Nya. Penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan. Pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan manusia yang dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di muka bumi.

Pendidikan Islam pada zaman Rasulullah tentu sangat berbeda dengan pendidikan yang kita temui pada zaman sekarang. Pendidikan Islam pada zaman Rasulullah dibedakan menjadi dua jenis yaitu pendidikan Islam periode Makkah dan pendidikan Islam periode Madinah.

Pendidikan Islam periode Makkah merupakan penyebaran ajaran Islam yang dilakukan oleh Rasulullah kepada keluarga dan orang-orang terdekatnya dengan cara yang lemah lembut. Tiga tahun kemudian diturunkan ayat Alquran yang meminta Rasulullah untuk menyampaikan ajaran Islam secara terbuka dan terang-terangan kepada sahabat dan masyarakat umum. Rumah Al-Arqam menjadi tempat pendidikan Islam pertama pada zaman Rasulullah dan digunakan oleh Rasul sebagai tempat berdakwah.

Penyebarkan ajaran Islam Rasul menggunakan metode berceramah dan berpidato. Rasul memanfaatkan tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang sebagai tempat menebarkan ajaran Islam. Pendidikan Islam pada periode Makkah Menurut Mahmud Yunus di dalam buku Sejarah Pendidikan Islam meliputi:

1. Pendidikan keagamaan yang mengajarkan agar selalu menyebut asma Allah ketika hendak melakukan sesuatu dan tidak mempersekutukan Allah, tidak menyembah berhala.

2. Pendidikan ilmiah dan pendidikan alkiyah yang menceritakan asal mula terbentuknya alam Semesta dan manusia yang berasal dari segumpal darah.

3. Pendidikan akhlak dan pendidikan budi pekerti yang mengajarkan manusia untuk bertauhid.

4. Pendidikan jasmani dan kesehatan yang mengajarkan manusia untuk selalu menjaga kebersihan badan, pakaian, dan lingkungan tempat tinggalnya.

Pendidikan Islam pada periode Madinah lebih menekankan kepada masalah ibadah dan syariat. Pada masa ini Rasul mengajarkan bahwa sholat jum'at hukumnya wajib dan sholat hari raya hukumnya sunnah. Ajaran untuk berpuasa mulai diperkenalkan pada tahun kedua hijriyah. Ajaran untuk menunaikan ibadah haji, mengeluarkan zakat, dan hukum yang mengatur tentang perkawinan mulai diperkenalkan pada tahun ke enam hijriyah. Pada tahun ini juga mulai diajarkan teknik baca tulis. Rasul mengajarkan pada sahabat untuk membaca dan menulis ayat-ayat Alquran yang sudah diwahyukan kepadanya.

Rasul juga mengajarkan umat Islam agar selalu membaca Alquran. Selama menyebarkan ajaran Islam di Madinah Rasulullah mengemban dua jabatan yaitu sebagai pemimpin negara dan sebagai tokoh agama. Rasulullah berhasil

membangun masjid Nabawi dan masjid Quba. Pada masa Rasulullah masjid juga digunakan sebagai sekolah.

Sejarah pendidikan Islam di Nusantara sudah ada sejak agama Islam masuk ke Indonesia, yaitu kira-kira pada abad ke-8 Masehi. Ahli sejarah umumnya sependapat, bahwa agama Islam mula-mula masuk ialah ke pulau Sumatera bagian utara di daerah Aceh.

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, manusia merupakan kekuatan sentral dalam pembangunan, sehingga mutu dan sistem pendidikan akan dapat ditentukan keberhasilannya melalui peningkatan motivasi belajar siswa.

Kehidupan dan peradaban manusia di millenium ke-3 mengalami banyak perubahan. Dalam merespon fenomena itu, lembaga pendidikan berlomba dan berpacu mengembangkan kualitas pendidikan disegala bidang ilmu dan termasuk juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Era yang demikian memunculkan sebuah krisis dimensi spiritual dalam kehidupan individu, masyarakat bahkan pada sektor yang lebih luas berbangsa dan bernegara.

Hal diatas menurut Abdul Majid disebabkan salah satunya dan yang sering dijadikan sasaran adalah peranan serta efektivitas pendidikan agama di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan dan perdamaian dalam masyarakat, dengan asumsi jika Pendidikan agama Islam dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan lebih baik.¹

Selain hal diatas, perkembangan sains dan teknologi yang semakin hari semakin cepat sehingga tidak memungkinkan seseorang untuk mengikuti seluruh proses perkembangannya menuntut penguasaan sains dan teknologi informasi bagi seluruh elemen bangsa dalam segala ranah kehidupan. Program peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) hendaknya menjadi prioritas utama lembaga pendidikan. Kualitas SDM terkait erat dengan kualitas pendidikan yang merupakan produk dari lembaga pendidikan.

Paulo Freire beranggapan bahwa pendidikan merupakan ikhtiar untuk mengembalikan fungsi sebagai alat untuk membebaskan pendidikan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan yang dialami oleh masyarakat; baik dari soal kebodohan sampai ketertinggalan.

Imam Ghazali beranggapan bahwa pendidikan Islam merupakan sarana untuk tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah serta kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.²

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi urikulum*, 2004, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2004), 81

² Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (terj). Fathur Rahmat May dan Syamsuddin Asyraf, dari judul asli *Al-Mazhabut Tarbawi 'idn Al-Ghazali*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), cet. ke-1, 14.

Pada hakikatnya hanya dengan pendidikanlah umat manusia akan mendapatkan pencerahan dalam perkembangannya. Dengan pendidikan manusia akan mampu melihat sesuatu yang belum pernah mereka lihat, dan akan mampu membedakan hal-hal yang baik dan buruk.

Secara garis besar pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad melalui proses di mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi, yang dalam rangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.³ Tegasnya, sebagaimana yang dikemukakan Ahmad D. Maribon bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴

Senada dengan hal di atas, Prof. Dr. Zuhairini mengungkapkan bahwa pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan seseorang. Oleh karena itu, ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kewajiban bagi laki-laki dan wanita dan berlangsung seumur hidup. Dalam bahasa lain disebut *life long education*.⁵

Pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan.⁶ Dengan landasan pemikiran tersebut, pendidikan nasional disusun sebagai usaha sadar untuk memungkinkan bangsa Indonesia mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengembangkan dirinya secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁷

Dalam masyarakat Islam Indonesia, banyak sosok tokoh yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial, budaya, dan bahkan pendidikan Indonesia. Diantaranya adalah K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. Kontribusi yang mereka berikan tidak hanya dalam berkecukupan dalam masalah Theologi, akan tetapi jauh dari pada itu mereka juga turut serta memperjuangkan pendidikan di Indonesia. Kontribusi yang Beliau berikan adalah dalam pengembangan dunia pendidikan, karena menurut Beliau pendidikan adalah salah satu pilar yang harus dikembangkan dalam sebuah bangsa dan negara.

Pendidikan Islam yang selanjutnya akan dikaji ini adalah berdasarkan pada pemikiran tokoh yang mempunyai kontribusi besar terhadap pendidikan yang berasal dari Indonesia yakni K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, penulis merasa tertarik untuk mengkaji pemikiran kedua tokoh tersebut, karena kedua tokoh tersebut merupakan seorang pemikir

³ Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al- Ma'arif, 1980), 94.

⁴ Ahmad D Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al- Ma'arif, 1980), 23.

⁵ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 01.

⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 02 Th 1989) (Jakarta: Sinar Grafika, 1999), 23

⁷ Ibid. Hlm. 24

kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap upaya Islamisasi ilmu pengetahuan. Pemikirannya mempunyai relevansi dengan perkembangan sains dan teknologi, serta mengikuti perkembangan zaman, bahkan dalam tulisannya beliau berupaya mengantisipasi masa depan. Tetapi perlu diketahui pengangkatan topik pada skripsi ini tidak bertujuan untuk merendahkan para pakar pendidikan yang lainnya. Kedua tokoh inilah yang pada perkembangan selanjutnya mampu merekonstruksi konsep pendidikan islam yang disesuaikan dengan realitas dan kebutuhan zaman.

B. K.H. Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan hidup pada masa penjajahan belanda, yang pada masa itu ada dua model pendidikan, yaitu : Pendidikan barat yang sekuler dan Pendidikan pesantren yang menolak ilmu umum, hanya mempelajari ilmu agama saja dan tasawuf.

Hasilnya, tipe pendidikan pertama menghasilkan pelajar yang minder dan terisolasi dari kehidupan modern, akan tetapi taat dalam menjalankan perintah agama. Tipe kedua menghasilkan para pelajar yang dinamis dan kreatif srta penuh percaya diri, akan tetapi tidak tahu tentang agama, bahkan berpandangan negatif terhadap agama.

KH. Ahmad Dahlan memadukan dua sistem tersebut untuk menciptakan ulama/pelajar yang dinamis dan kreatif serta penuh percaya diri dan taat dalam menjalankan perintah agama. Masyarakat Islam seharusnya menjelma menjadi masyarakat berkemajuan, percaya diri dan taat dalam menjalankan perintah agama. Bukan menjadi masyarakat yang terbelakang, minder dengan agamanya.

Pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pengertian pendidikan Islam, diantaranya adalah, menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan adalah upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berfikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis. Dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai yang sudah termaktub dalam syari'at Islam.

Cita-cita pendidikan yang digagas Kyai Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelek” atau “intelek-ulama”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, Kyai Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus; memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan.

K.H. Ahmad Dahlan (Muhammadiyah) berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. K.H. Ahmad Dahlan senantiasa menitik-beratkan pada pemberantasan dan melawan kebodohan serta keterbelakangan yang senantiasa berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini disebabkan, karena pendidikan merupakan media yang sangat strategis untuk mencerdaskan umat manusia.

C. K.H. Hasyim asy'ari

Nama asli K.H. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim, sedangkan nama Asy'ari adalah nama ayahnya. Ia dilahirkan pada 24 Dzulqadah 1287/14 februari 1871 di desa Gedang, sekitar 2 kilometer dari arah timur Jombang. Ia adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Shaleh, Radiah, Hassan, Anis, Fathanah, Maimunah, Maskum Nahrawi dan Adnan.

Sedangkan nama lengkap K.H. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim, yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abd al-Rahman yang dikenal dengan Jaka Tingkir Sultan Hadiwijoyo ibn Abdullah ibn Abdu al-'Aziz ibn Abd al-Fatih ibn Maulana Ishaq dari Raden 'Ain al-Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri.

K.H. Hasyim Asy'ari di beri gelar atau di panggil dengan sebutan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Menurut penuturan ibunya, tanda kecerdasan dan ketokohan Hasyim Asy'ari sudah tampak saat ia masih berada dalam kandungan. Di samping masa kandung yang lebih lama dari umumnya kandungan, ibunya juga pernah bermimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya.

Mimpi tersebut kiranya bukanlah isapan jempol dan kembang tidur belaka, sebab ternyata tercatat dalam sejarah, bahwa pada usianya yang masih sangat muda, 13 tahun, Hasyim Asy'ari sudah berani menjadi guru pengganti (badal) di pesantren untuk mengajar santri-santri yang tidak jarang lebih tua dari umurnya sendiri.

Bakat kepemimpinan K.H Hasyim Asy'ari sudah tampak sejak masa kanak-kanak. Perilaku yang tertanam sejak kecil ini tetap bertahan sampai akhir hayatnya. K.H. Hasyim Asy'ari layak menjadi pemimpin yang kharismatik dengan keadilannya menegakkan hukun dan sikap anti kekerasan dalam mengubah kejahatan menjadi kebaikan.

Sifat dan karakter pemberani yang tidak pernah takut untuk membenarkan hal-hal yang beliau rasa salah dan mempunyai kecerdasan yang luar biasa inilah yang kelak menjadikannya beliau disukai guru-gurunya. Yang pada akhirnya, K.H. Hasyim Asy'ari dinikahkan dengan putri dari Kiai-Kiai tersebut.

Semasa hidupnya, ia mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri, terutama pendidikan di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan literatur agama lainnya. Setelah itu, ia menjelajah menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren, terutama di Jawa, yang meliputi Shone, Siwilan Buduran, Langitan Tuban, Demangan Bangkalan, dan Sidoarjo, ternyata K.H. Hasyim Asy'ari merasa terkesan untuk terus melanjutkan studinya. K.H Hasyim Asy'ari berguru kepada K.H. Ya'kub yang merupakan kiai di pesantren tersebut.

Kiai Ya'kub lambat laun merasakan kebaikan dan ketulusan Hasyim Asy'ari dalam perilaku kesehariannya, sehingga kemudian ia menjodohkannya dengan putrinya, Khadijah. Tepat pada usia 21 tahun, tahun 1892, Hasyim Asy'ari melangsungkan pernikahan dengan putri K.H. Ya'kub tersebut.

Dalam catatan sejarah, riwayat hidup K.H. Hasyim Asy'ari pernah menikah sebanyak tujuh kali, diantaranya dengan Khadijah, putri Kiai Ya'qub Siwalan Panji, Nafisah, putri Kiai Ramli Kediri, Nyai Priangan di Makkah, Masrurah, saudara Kiai Ilyas Kapurejo Kediri, Nafiqoh, putri Kiai Ilyas Sewulan Madiun.

Dari pernikahan K.H. Hasyim Asy'ari dengan ketujuh istrinya, K.H. Hasyim Asy'ari mendapatkan putra-putri adalah Hannah, Khairiyah, Aisyah, Izzah, Abdul Wahid, Hadifz, Abdul Karim, Ubaidillah, Masrurah, dan Muhammad Yusuf. Sedangkan pernikahannya dengan Nyai Masrurah K.H. Hasyim Asy'ari dikaruniai empat anak, yaitu Abdul Kadir, Fatimah, Chadijah, dan Ya'qub.

Dengan begitu banyaknya anak, maka K.H. Hasyim Asy'ari secara otomatis mampu mencetak banyak generasi yang dapat menggantikan kedudukannya ketika K.H. Hasyim Asy'ari telah meninggalkan dunia fana' ini. Bukan hanya K.H. Hasyim Asy'ari yang dinikahkan dengan beberapa anak Kiai dan beberapa anak orang yang cerdas pada saat itu, melainkan diantara anak-anaknya juga dinikahkan dengan anak para Kiai dan orang yang cerdas pada saat itu juga.

Keberhasilan K.H. Hasyim Asy'ari mendidik anak-anaknya, jika dilihat dari sudut pandang sistem pendidikan klasik, dikarenakan kepedulian orang tua terhadap nasib pendidikan anak orang lain. Namun jika dilihat dari sudut saran Nabi Muhammad Saw atas pemilihan jodoh, maka adalah tepat jika keturunan K.H. Hasyim Asy'ari menjadi tokoh besar dan sukses. Sebab, secara genealogi K.H. Hasyim Asy'ari adalah keturunan darah biru Jawa, dan K.H. Hasyim Asy'ari adalah orang yang cerdas sehingga dapat memberikan keturunan (gen) cerdas pula.

K.H. Hasyim Asy'ari adalah satu-satunya ulama Indonesia yang mendapatkan gelar yang sangat terhormat di mata umatnya, yaitu *Hadlrah Al-Syaikh*. Pemberian gelar ini dikarenakan intelektualnya yang begitu besar dan mampu menjalin bahkan memperkuat pemikiran umat Islam Indonesia dalam melawan penjajahan.

Karena rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan yang sangat besar dan semangat yang tidak putus-putusnya. Maka hal itu mendorong K.H. Hasyim Asy'ari berpindah ke tempat lain, dan akhirnya K.H. Hasyim Asy'ari memilih daerah yang penuh dengan tantangan dan dikenal sebagai daerah "hitam".

Tepat pada tanggal 26 Rabi' al-awwal 120 H bertepatan 6 Februari 1906 M, K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren Tebuireng. Di pesantren inilah K.H. Hasyim Asy'ari banyak melakukan aktivitas-aktivitas kemanusiaan sehingga K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya berperan sebagai pimpinan pesantren secara formal, tetapi juga pemimpin masyarakat secara informal.

Jadi dari uraian sedikit tentang sosok K.H. Hasyim Asy'ari, dari sini dapat disimpulkan bahwa, sosok tokoh ini, adalah tokoh yang mempunyai keingintauan yang sangat besar dalam bidang pendidikan. Dan Dia tidak pantang menyerah untuk melawan penjajah Belanda dan Jepang.

D. Analisis Terhadap Persamaan dan Perbedaan K.H. Ahmad Dahlan dengan K.H. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Islam

NO	Aspek-Aspek Pendidikan	Pemikiran K.H. Ahmad dahlan	Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari
1	Definisi Pend. Islam	Pendidikan Islam adalah upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berfikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis.	Pendidikan Islam adalah sarana mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjahui segala larangannya, untuk berbuat baik di dunia dan menegakkan keadilan.
2	Tujuan Pend. Islam	Pembentukan kepribadian yang baik. Membentuk manusia yang muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, dll. Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan	Menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menjadi insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
			Menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menjadi insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
3	Dasar Pend. Islam	Al-Qur'an As-Sunnah	Al-Qur'an As-Sunnah Qoul Ulam' (ijma'/qiyas)
4	Sistem Pend. Islam	Madrasah yang menyerupai sekolah Belanda (Gubernemen) dengan menggabungkan antara muatan-muatan keagamaan dan nonkeagamaan. Madrasah diniyah, yang lebih menekankan pada muatan-	Mengganti sistem sorogan dan bandongan dengan sistem tutorial. Memperkenalkan sistem kelas, dengan membagi 7 kelas. Pada sifr awal adalah kelas persiapan, dan

		muatan keagamaan dan menambahkan muatan-muatan umum secara terbatas	di dalamnya diajarkan dasar-dasar bahasa arab. Dan sifr tsani adalah kelas lanjutan dan mendapatkan pelajaran tambahan. Memperkenalkan sistem musyawarah
5	Materi Pend. Islam	<p>Pendidikan Moral (akhlaq), yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan Individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat.</p> <p>Pendidikan Kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.</p>	<p>Materi-materi yang bersifat diniyah, misalnya: Al-Qur'an, bahasa arab, ushul fiqh, hadits, dan lain-lain yang berhubungan dengan materi-materi diniyah.</p> <p>Materi yang bersifat umum (materi non keagamaan), misalnya: membaca, menulis bahasa latin, bahasa Indonesia, ilmu bumi, ilmu sejarah, dan ilmu hitung.</p>

E. Kelebihan dan Kekurangan dari Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dengan K.H. Hasyim Asy'ari

1. Kelebihan dan Kekurangan dari K.H. Ahmad Dahlan

Kelebihan:

- Pemikirannya menitik beratkan pada pemberantasan dan melawan hal-hal yang tidak sesuai dengan syari'at Islam.
- Berusaha mengubah arah kiblat yang tidak sesuai dengan yang semestinya.
- Mendirikan madrasah, dengan memasukan sistem gubernemen dan mendirikan madrasah diniyah.
- Dan lain-lain.

Kekurangan:

- Tidak ada partisipasi dari masyarakat sekitar untuk merubah arah kiblat, sehingga membuat merasa putus asa.
- Ahmad Dahlan menolak taqlid dan mulai tahun 1910 M. penolakannya terhadap taqlid semakin jelas. Akan tetapi ia tidak menyalurkan ide-idenya secara tertulis.

2. Kelebihan dan Kekurangan dari K.H. Hasyim Asy'ari

Kelebihan :

- Mengajar merupakan profesi yang di tekuni oleh K. H. Hasyim Asy'ari sejak muda. pengalaman dalam bidang pendidikan dengan dibuktikannya Sejak masih di pondok pesantren ia sering dipercayakan mengajar santri-santri yang baru masuk oleh gurunya. Bahkan, ketika di Mekkah ia pun sudah mengajar.
- Memasukkan sistem kelas berjenjang dalam pendidikan Islam, dengan membagi menjadi 7 kelas.
- Menjaga tradisi-tradisi yang beliau anggap masih baik dan sesuai dengan adat istiadat.

Kekurangan :

- KH. Hasyim Asy'ari mengusulkan sistem pengajaran di pesantren diganti dari sistem bandongan menjadi sistem tutorial yang sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan inisiatif dan kepribadian para santri. Namun hal itu ditolak oleh ayahnya, Asy'ari dengan alasan akan menimbulkan konflik di kalangan kiai senior.

F. Kesimpulan

1. Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berfikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis. Dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai yang sudah termaktub dalam syari'at Islam.
2. Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah sarana mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjahui segala larangannya, untuk berbuat baik di dunia dan menegakkan keadilan.
3. Persamaan dan Perbedaan :
 - a) Persamaan : Pemikiran kedua tokoh ini menggambarkan totalitas dalam mendidik manusia, totalitas dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam maupun ilmu-ilmu non keagamaan.
 - b) Perbedaan :
 - 1) Sistem pendidikan yang digunakan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah dengan mengikuti pola gubernemen yang ditambah dengan pelajaran agama. Dan mendirikan madrasah yang lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama.
 - 2) Sistem yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah dengan melakukan pembaharuan yang semula pelajaran dilaksanakan dengan sistem *sorogan* dan *bandongan* juga melakukan tingkatan dengan memasukkan sistem berkelas atau berjenjang dan memasukkan sistem musyawarah.

G. Saran

1. Riwayat hidup seorang tokoh merupakan pelajaran penting bagi kita semua, khususnya penulis pribadi, dalam meniti jejak yang mereka ambil sehingga bisa mencapai puncak kejayaan dan mampu memberikan manfaat untuk orang lain. Sehingga ketika mereka telah meninggalkan dunia ini, maka jasa-jasanya akan selalu masih dalam kenangan. Maka oleh karena itu patutlah bagi kita, generasi muda yang tangguh, kuat mampu mengambil pelajaran yang amat berharga dan sangat penting.
2. Kedua tokoh ini merupakan tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh dalam pendidikan Islam. Pemikiran kedua tokoh ini menggambarkan totalitas dalam mendidik manusia, totalitas dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam maupun ilmu-ilmu non keagamaan. Patutlah kiranya kita bisa meniru dan meniti buah pikirannya itu, terutama tentang pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Anwar Ali. *Muhammadiyah dan Harapan Masa Depan*. Jakarta: Nuansa Madani,2002.
- Alim. *Skripsi Hasan Al-Banna dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Hasan Al-Banna tentang Pendidikan Islam)*. Dukun: STIT Maskumambang,2011.
- Anshory CH, Hm Nasruddin. *Matahari Pembaruan (Rekam Jejak K.H. Ahmad Dahlan)*. Jogjakarta: Galang Press,2010.
- Arifin, Syamsul. *Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Islam*. Malang,2010.
- Basral, Akmal Nasery. *Sang Penyerah (Novelisasi Kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dan Perjuangannya Mendirikan Muhammadiyah)*. Bandung: Mizan Pustaka,2010.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,1992.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Gema Risalah Press,1992.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam 1*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve,1994.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam 2*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve,1994.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam 4*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve,1994.
- Http: Mubaligkecil. *Riwayat Hidup K.H. Hasyim Asy'ari*.(online) Blogspot.com. diakses 23 Mei 2013. 17.00
- Irawan, Agung. *Penakluk Badai (Novel Biografi k.H. Hasyim Asy'ari)*. Depok: Global Media Utama,2012.
- Jalaluddin&UsmanSaid. *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep dan Perkembangan Pemikirannya)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1994
- Karim, M. Rusli. *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi SocialBudaya, dalam Buku Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita danFakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana,1991.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif,1980.
- Majid, Abdul., Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam BerbasisKompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya,2004.
- Ma'arif, Samsul. *Mutiara-Mutiara Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari*. Bogor. Kanza Publishing,2011.
- Nugroho,Adi. *K.H.Ahmad Dahlan:Biografi Singkat 1869-1923*,Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2010.

- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2005.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1997.
- Ramayulis, Samsul Nizal. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia,2011.
- Sholeh, Moh.Badrus. *Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari (2)*. (online). Diakses 18 Mei 2013. 08.30,2011.
- Suwendi. *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004.
- Tayibnapi, Farida Yusuf. *Evaluasi Program*. Jakarta: Bumi Aksara,2000.
- Tim Bina Al-Islam dan Kemuhammadiyaan. *Muhammadiyah (Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha)*. Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi UMM,1990.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: CV Pustaka Setia,1997.
- Uhbiyati, Nur, dkk. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta,1991.
- Wibowo, Susatyo Budi. *Dahlan Asy'ari (Kisah Perjalanan Wisata Hati)*. Jogjakarta: Diva Press,2011.
- Yudhi, Munadi. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press,2008.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,1992.